

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, mulai dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas atau ciri khas dalam suatu daerah. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari manusia. Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial.¹ Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yang berarti budi atau kekal. Kebudayaan juga berasal dari istilah *culture*, dari bahasa Latin *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan.²

Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya.³

¹Sri Iriyanti, dkk, *Pemanfaatan Budaya Lokal Kabupaten Pacitan "Tetaken" Sebagai Sumber Belajar*, (Surakarta: Oase Pustaka, 2014). hlm. 1.

² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jembatan, 2010). hlm. 9.

³Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 31-34.

Salah satu dari daerah yang juga memiliki beraneka ragam budaya adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan merupakan sebuah kota yang terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur. Pacitan terkenal dengan sebutan “Kota 1001 Goa”. Letak geografis Kabupaten Pacitan yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan serta wilayahnya yang cukup luas serta sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh lautan, sehingga Kabupaten Pacitan memiliki potensi di bidang kemaritiman yang sangat besar. Salah satunya yaitu di sektor perikanan, hampir sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal dengan wilayah pesisir pantainya bekerja sebagai nelayan.

Potensi kekayaan alam hayati lautan di Pacitan sangatlah melimpah, karena wilayah lautnya masih terjaga dengan baik. Para nelayan menggunakan berbagai macam teknik dalam proses penangkapan ikan dilaut mulai dengan cara tradisional maupun sudah dengan cara yang modern. Dalam proses kegiatan penangkapan ikan juga akan melahirkan sebuah budaya lokal. Budaya lokal sebagai hasil kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki manusia melalui proses belajar dan menggunakan akal budinya. Budaya lokal terbentuk dari segala pikiran dan perilaku manusia pada suatu wilayah dalam waktu lama menjadi tatanan dalam suatu masyarakat.⁴ Salah satu hasil dari kebudayaan lokal yang tercipta adalah budaya *Eretan*.

Budaya *Eretan* terletak di Pantai Dangkal, Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Budaya *Eretan* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang menjadi tradisi pada masyarakat Desa Worawari. Kebudayaan ini adalah tradisi lokal turun temurun yang dilakukan oleh

⁴ Sri Iriyanti, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 15.

masyarakat Desa Worawari. Sebelum tahun 2014 kebudayaan *eretan* ini memiliki sebuah upacara adat yang dilakukan di pinggir pantai Dangkal, Desa worawari. akan tetapi setelah tahun 2014 upacara adat tersebut tidak dilakukan lagi. Upacara adat ini dilakukan setiap bulan dan tanggal tertentu yang bertujuan sebagai rasa syukur masyarakat sekitar atas rezeki dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Filosofi yang muncul dalam tradisi eret ini adalah saling bergandengan mencari ikan. Sebuah nilai yang mungkin sulit didapat dalam zaman sekarang ini yang serba pragmatis dan mementingkan kepentingan sendiri. Selain agenda inti *eretan*, budaya unik ini juga dimeriahkan dengan agenda pendukung lainnya seperti tari-tarian yang dilaksanakan oleh sinden atau penari setempat.

Tradisi ini dimulai ketika beberapa orang nelayan berbaris di tepi pantai Laut Pantai Dangkal. Salah satu dari sesepuh atau tokoh masyarakat kemudian membacakan sebuah kalimat doa yang intinya adalah terkait dengan sedekah bumi atau sesaji yang berwujud ayam dimasak dengan bumbu lengkap dengan nasi dan lauk. Sesaji itu kemudian ditata sedemikian rupa di atas hamparan pasir dan dibacakan doa. Pembacaan ini dipimpin langsung oleh tokoh agama desa setempat. Masyarakat yang hadir di pantai juga ikut berdoa. Setelah doa selesai, kemudian beberapa orang nelayan memulai tugasnya yaitu beramai-ramai mendorong 2 perahu yang berada di tepi pantai. Setelah perahu mengapung, 4 orang pria kemudian menaiki 2 perahu, sedangkan lainnya menunggu di pinggir pantai. Perlahan perahu tersebut bergerak menjauhi pantai sambil menebar jaring panjang yang dipasang melingkari teluk. Beberapa waktu kemudian, kedua perahu bergerak

kembali ke pinggir dengan kecepatan yang tidak terlalu kencang. Tujuannya adalah untuk menjaga agar jaring yang ujungnya berada di kedua perahu tidak putus saat ditarik ke daratan. Dengan jarak kurang lebih lima meter dari pantai, puluhan warga lain yang berada di pinggir pantai kemudian bergotong royong untuk menarik jaring.

Setelah seluruh jaring selesai ditarik dan hasil tangkapan ikan terkumpul, barulah nelayan pemilik perahu dan jaring membaginya. Semua mendapat bagian sesuai perannya. Baik para pendorong perahu maupun warga yang sukarela membantu menarik tali jaring, semua mendapatkan upah ikan. Akhir dari tradisi *eretan* adalah memakan dan menikmati nasi dan ayam ingkung yang sudah disajikan sebelum acara dimulai.

Jika kita mengamati hal di atas salah satu fungsi dari kebudayaan *eretan* selain untuk mencari ikan juga untuk membangun semangat gotong royong di daerah sekitar. Era zaman yang semakin maju saat ini budaya gotong royong yang merupakan salah satu dari ciri khas bangsa Indonesia sudah mulai ditinggalkan dan tidak dilestarikan. Padahal kegiatan gotong royong ini merupakan salah satu ciri khas masyarakat pedesaan.

Eretan merupakan sebuah upacara adat, yang masuk ke dalam wisata budaya lokal dan menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan. Hal ini tercantum dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataannya tepatnya bab 1 pasal 1 yang berbunyi “Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman

kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.⁵

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana eksistensi budaya *eretan* dalam membangun semangat gotong royong di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan Tahun 2014-2019. Maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Kemunculan Budaya *Eretan*?
2. Bagaimana peran budaya *Eretan* dalam membangun semangat gotong royong?
3. Sejauh mana dampak budaya *Eretan* dalam perkembangan kebudayaan bagi masyarakat Desa Worawari?

B. Ruang Lingkup

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup untuk mencegah pembahasan yang melebar kemana-mana. Oleh karena itu dalam penelitian yang berjudul “Eksistensi Budaya *Eretan* Dalam Membangun Semangat Gotong Royong di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan Tahun 2014-2019”, perlu adanya pembatasan yang meliputi ruang lingkup temporal, ruang lingkup spasial dan ruang lingkup keilmuan.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang digunakan dalam sebuah penelitian. Ruang lingkup temporal yang digunakan dalam penelitian

⁵Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

ini adalah antara tahun 2014-2019. Tahun 2014 merupakan batasan awal dalam penelitian ini, dikarenakan pada tahun 2014 terjadi perubahan pelaksanaan kegiatan *Eretan* di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan yang sebelumnya sering dilakukan menggunakan upacara adat, saat ini sudah tidak dilakukan lagi dan yang sampai saat ini masih tetap dilakukan hanya kegiatan *eret* (menarik jaring bersama-sama). Sedangkan tahun 2019 dipilih sebagai akhir penelitian dikarenakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan perubahan kebudayaan apa saja yang terjadi, serta dampak di masyarakat sekitar setelah tidak dilaksanakannya adat.

Ruang lingkup spasial adalah batasan dari wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Desa Worawari yang masuk dalam Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan yang mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai seorang nelayan, mengingat kondisi geografis Desa Worawari yang berada di wilayah pesisir pantai.

Ruang lingkup keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu sejarah, berkaitan dengan bagaimana pengaruh budaya *Eretan* dalam membangun sikap gotong royong yang ada di Desa Worawari Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Dalam penulisan penelitian ini peneliti menggunakan ilmu bantu Sosiologi dan Antropologi, karena adanya tuntutan bersifat deskriptif analitis dalam setiap karya ilmiah sejarah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat analisa eksistensi budaya *Eretan* dalam membangun semangat gotong royong di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan Tahun 2014-2019.

C. Tinjauan Pustaka

Literatur yang terkait dengan tema mengenai peran budaya *Eretan* dalam membangun sikap gotong royong di Desa Worawari adalah sebagai berikut :

Buku pertama berjudul “Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa”. Karangan Sayidiman Suryohadiprojo.⁶ Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Budaya Gotong royong merupakan budaya asli bangsa Indonesia. Gotong Royong sendiri memiliki makna bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Gotong Royong sangat erat dengan Pancasila. Bahkan, gotong royong merupakan pancaran jiwa Pancasila itu sendiri yang menjiwai bangsa kita sejak dulu, sekarang dan masa depan. Masa depan bangsa dan pencapaian masyarakat yang adil dan sejahtera memerlukan kesediaan kita untuk menumbuhkan kembali sikap budaya gotong royong, sekaligus menghidupkan harmoni dan toleransi. Manfaat buku yang berjudul *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa* dalam penelitian ini adalah untuk membantu peneliti dalam menguraikan dan menjelaskan tentang gotong royong yang dalam penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk budaya eret atau menarik jaring secara bersama-sama serta mengulas berbagai tantangan gotong royong yang dihadapi pada saat ini.

Buku kedua berjudul “Sosiologi Perdesaan”, yang ditulis oleh Adon Nasrullah Jamaludin.⁷ yang membahas pemahaman dan pengetahuan

⁶Sayidiman Suryohadiprojo, *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2016).

⁷Adon Nasrullah Jamaludin. *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setya. 2015).

sosiologis tentang desa dan masyarakatnya yang kini banyak mengalami perubahan misalnya, masyarakat desa yang kurang ramah, mudah tersinggung, kriminalitas, ketidakpuasan sosial, bahkan mulai hilangnya karakteristik masyarakat desa yang senang gotong royong dan sebagainya. Buku ini juga mengulas sejarah perkembangan desa, pertumbuhannya hingga pembangunan sekaligus pemberdayaan masyarakat desa. Manfaat buku yang berjudul Sosiologi Perdesaan dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam mengklasifikasikan masyarakat khususnya di Desa Worawari berdasarkan sistem mata pencahariannya yang nantinya akan membentuk sebuah kebudayaan berdasarkan sistem mata pencaharian yang sama.

Buku ketiga berjudul “Antropologi Budaya”, yang ditulis oleh Warsito.⁸ membahas secara khusus tentang kebudayaan. Antropologi budaya sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama untuk mempelajari tentang manusia dan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk berbudaya merasa perlu untuk menggunakan kebudayaan di dalam melaksanakan hidupnya. Semakin maju tingkat budaya suatu bangsa, maka akan semakin mudah bagi bangsa tersebut di dalam melaksanakan kelangsungan hidupnya. Manfaat buku yang berjudul Antropologi Budaya dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menguraikan berbagai hal tentang budaya yang meliputi dari pengertian, faktor yang mempengaruhi budaya, keanekaragaman budaya di Indonesia, dinamika masyarakat dan kebudayaan dan lain sebagainya.

⁸Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2012).

Tesis yang berjudul “Makna tradisi sedekah bumi dan laut : studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”.⁹ karangan Nurul Huda. Dalam tesis tersebut dibahas tentang ritual dan adat budaya jawa yang merupakan wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dengan bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Komunikasi ritual sangat berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat yang didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan dengan dialog dengan kondisi yang ada. Masyarakat cenderung memandang adanya sebuah kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus diadakan dialog. Manfaat tesis dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menjelaskan tentang ritual yang berhubungan dengan sedekah bumi serta arti dan manfaat dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat *eretan*.

Hasanuddin Journal of Sociology (HJS) yang berjudul “Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone” karangan Bagas dan Mansyur Radjab.¹⁰ Dalam jurnal ini dibahas tentang gotong royong yang merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban pekerjaan saat ini sudah mengalami penurunan secara drastis. Gotong royong sendiri merupakan warisan budaya yang harus tetap kita jaga, karena hal itu

⁹ Nurul Huda. *Makna tradisi sedekah bumi dan laut : studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Thesis. tahun 2016

¹⁰ Bagas dan Mansyur Radjab. *Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*. Vol 1 no 2 tahun 2019.

merupakan nilai kearifan lokal yang harus tetap eksis ditengah-tengah masyarakat. Disadari atau tidak sifat kegotongroyongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Jika kondisi seperti ini dibiarkan berlarut-larut maka tentunya memberikan suatu dampak yang negatif terhadap bangsa dan identitas negara perlahan akan memudar, sementara Negara kita dibangun di atas semangat gotong royong. Manfaat jurnal yang berjudul *Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone* dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang gotong royong, partisipasi masyarakat dalam bergotong royong serta tergerusnya gotong royong.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian terkait dengan peran Eksistensi Budaya *Eretan* Dalam Membangun Semangat Gotong Royong di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan Tahun 2014-2019, belum banyak diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dikarenakan di zaman modern ini gotong royong yang menjadi ciri khas dari masyarakat mulai luntur akibat kurangnya kesadaran masyarakat serta tergerus oleh arus perubahan zaman yang semakin maju.

D. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya.”¹¹ Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “Eksistensi: keberadaan, adanya.”¹² Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat perawang, dan keadaannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang mustahil bisa hidup sendiri. Setiap orang yang hidup di dunia ini pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Sikap saling bergantung satu sama lain inilah yang kemudian menjadikan manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat. Secara umum pengertian masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama¹³. Definisi lain dari masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah *society*, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab *Syakara* yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Setiap manusia atau individu, tentunya

¹¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 132.

¹² Ebta Setiawaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa, 2011), hlm. 154.

¹³ Gunsu Nurmansyah, dkk, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, (Bandar Lampung : CV. Anugrah Utama Raharja, 2019)

akan menggunakan perasaan, pikiran, dan hasrat untuk berinteraksi terhadap lingkungannya. Hal inilah yang kemudian menjadikan seorang manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.¹⁴ Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Suatu kebudayaan yang dilaksanakan secara terus menerus dan berulang-ulang akan menciptakan sebuah tradisi. Salah satu tokoh budaya yaitu Koentjaraningrat mengatakan bahwa isi dari kebudayaan manusia sebenarnya terdiri dari tujuh unsur atau biasa disebut dengan unsur-unsur universal dari kebudayaan, yaitu : sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi, serta sistem peralatan.¹⁵ Suatu kebudayaan tercipta tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor ras, lingkungan geografis, perkembangan teknologi, hubungan antar bangsa, sosial, religi, prestige dan mode.¹⁶

Gotong royong merupakan salah satu budaya kearifan lokal bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan warisan budaya yang harus tetap diwariskan dari masa ke masa, karena hal itu merupakan nilai kearifan lokal yang harus tetap eksis ditengah-tengah masyarakat. Gotong royong merupakan hal yang pokok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Atas

¹⁴ Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2012). hlm. 48.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). hlm. 202.

¹⁶ Warsito. *Op. Cit.*, hlm. 56-59.

dasar nilai-nilai gotong royonglah yang menyatukan bangsa Indonesia sehingga bisa keluar dari penjajahan.¹⁷ Kebiasaan masyarakat untuk saling membantu satu sama lain dalam lingkungan masyarakat sudah membudaya dan membentuk perilaku masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi. Gotong royong sendiri terbentuk karena adanya nilai kesadaran pribadi dan mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi dalam melaksanakan setiap kegiatan kemasyarakatan.

Budaya *Eretan* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Worawari dan merupakan warisan budaya secara turun temurun. *Eretan* atau eret dalam Bahasa Jawa memiliki arti menarik. Jadi bisa diketahui bahwa budaya *Eretan* merupakan kegiatan para masyarakat sekitar Pantai Dangkal, Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung menarik jaring ikan yang sangat besar dan panjangnya ratusan meter. Dalam satu hari budaya *Eretan* ini terbagi menjadi dua sesi, sesi pertama yaitu dimulai pukul 14.00 dan sesi kedua yaitu pukul 16.00.¹⁸ Kegiatan ini dimulai dengan 2-3 orang nelayan yang membawa jaring dengan menggunakan perahu dan menebar jaring tersebut ke laut. Sebelum menebar jaring ke laut para nelayan ini mengikat salah satu sisi tambang ke sebuah kayu yang ada tepi pantai. Jaring yang digunakan terdiri dari beberapa macam mulai dari jaring dengan ukuran lubang kecil sampai dengan besar. Jaring tersebut disambung dengan sebuah tambang yang sangat

¹⁷ Bagas dan Mansyur Radjab. *Tergerusnya Gotong-Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*. Hasanuddin Journal Of Sociology. Vol 1 no 2 tahun 2019.

¹⁸ Dari informasi yang berhasil peneliti kumpulkan kegiatan *Eretan* ini dilaksanakan tergantung dari keadaan cuaca dan ketinggian gelombang laut. Jika cuaca dan gelombang laut mendukung biasanya dilaksanakan tebar jaring dua kali dan hasil ikannya juga sangat melimpah akan tetapi jika cuaca tidak mendukung para nelayan tidak menebar jaring.

panjang di kedua sisinya yang nantinya berfungsi untuk menarik jaring dari pinggir pantai. Cara menangkap ikan seperti ini terbilang cukup unik, karena tidak seperti cara menangkap ikan yang dilakukan oleh nelayan-nelayan seperti pada umumnya yang biasanya menangkap ikan dengan cara menjaring hanya membutuhkan beberapa orang, akan tetapi di dalam *Eretan* ini perlu 30-50 orang untuk menarik jaring yang telah ditebar di laut. Nelayan biasanya menebar jaring dengan melingkari teluk. Setelah seluruh jaring tersebut sudah tersebar di laut disinilah proses Eret atau menarik jaring dilakukan.

Masyarakat sekitar Pantai Dangkal bahkan ada juga masyarakat yang sengaja datang dari desa lain berkumpul dan menempati posisi di kedua ujung sisi tali untuk menarik jaring secara bersama-sama. Disinilah proses gotong royong terbangun semua masyarakat saling membantu untuk menarik jaring baik itu orang dewasa maupun anak-anak juga ikut serta menarik jaring tersebut yang nantinya akan mendapatkan upah berupa hasil ikan dari kegiatan Eret tersebut.

Penelitian dengan judul Eksistensi Budaya Eretan Dalam Membangun Semangat Gotong Royong di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan Tahun 2014-2019, peneliti menggunakan konsep pendekatan sosial dan budaya. Sosial dan budaya memiliki kaitan yang sangat erat dan hampir tidak bisa dipisahkan, karena kebudayaan sendiri memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. hubungan sosial dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat sekali. Suatu hubungan sosial pastilah akan memberikan pengaruh terjadinya perubahan budaya. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya,

yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, dan lain sebagainya. Bagian dari budaya tersebut tidak lepas dari kehidupan sosial manusia dalam masyarakat. Tidak mudah menentukan garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan budaya. Sebaliknya, tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam masyarakat. Dengan kata lain, perubahan sosial dan budaya memiliki satu aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan tentang cara suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus menggunakan sebuah metode yang bertujuan untuk memudahkan penelitian dan menyusun sebuah penulisan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki metode penelitian sendiri untuk mengungkapkan dan menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Metode penelitian sejarah adalah metode penelitian dan dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.¹⁹ Metode sejarah memiliki empat tahapan yang meliputi: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber atau data) dan tahap yang terakhir yaitu historiografi (penulisan sejarah). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

¹⁹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015). hlm. 27.

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan langkah awal yang sangat penting di dalam sebuah penelitian yaitu proses mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah sebagai bahan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan. Dalam heuristik atau pengumpulan sumber ini peneliti memasuki lapangan penelitian. Beberapa klasifikasi sumber sejarah yaitu sumber sejarah yang bersifat umum dan khusus, sumber sejarah tertulis dan tak tertulis, sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder.²⁰

Dalam kegiatan penelitian diperlukan sumber primer dan sumber sekunder, untuk memperoleh sebuah sumber bisa dilakukan dengan wawancara, mencari dokumen atau arsip. Sumber primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Worawari. Sedangkan sumber sekunder diperoleh peneliti dari berbagai macam buku yang dimiliki oleh peneliti, buku di perpustakaan STKIP PGRI Pacitan dan jurnal online yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber merupakan tahapan kedua setelah mengumpulkan berbagai sumber. Seorang peneliti sejarah dalam menghadapi sumber data sejarah hendaklah bersikap : *Pertama*, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata atau partisipan suatu

²⁰ *Ibid.*, hlm. 51-55.

peristiwa sejarah; *Kedua*, setiap sumber data sejarah yang diterima atau yang diperoleh harus diuji dan dianalisis secara tepat dan cermat.²¹

Terdapat dua jenis kritik sumber yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji keotentikan (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas suatu sumber.²² Jadi, disamping menguji keaslian sumbernya juga dituntut untuk menguji keaslian informan, sehingga dapat benar-benar dijamin kebenaran informasi yang disampaikan. Dengan melalui proses kritik sumber ini maka dapat menghasilkan sumber yang bisa dijadikan sebuah fakta sejarah.

3. Interpretasi Data

Interpretasi yaitu tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan dalam penelitian sejarah. Interpretasi merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Tahapan awal yang dilakukan dalam interpretasi data ini adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta.²³ Dari sumber-sumber yang telah diperoleh saling dihubungkan satu dengan lainnya dan membentuk satu rangkaian peristiwa sejarah. Dalam skripsi penelitian ini peneliti menyajikan dalam bentuk sebuah kronologis cerita yang sesuai dengan judul “Eksistensi Budaya *Eretan* Dalam Membangun Semangat Gotong

²¹ *Ibid.*, hlm. 65-66.

²² *Ibid.*, hlm. 66.

²³ *Ibid.*, hlm. 83

Royong di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan Tahun 2014-2019”.

4. Penulisan sejarah (Historiografi)

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Seorang sejarawan perlu memikirkan bagaimana menyampaikan hasil-hasil penelitiannya ke dalam sebuah bentuk tulisan karya ilmiah. Menulis karya penelitian sejarah tidak cukup sekedar meringkas hasil-hasil penelitiannya, menuliskan kesimpulan tanpa memperhatikan gaya, strategi bagaimana dapat menampilkan kemampuan penulisan secara efektif, sehingga pembaca dapat diyakinkan dan mau menerima hasil pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individu dan proses sejarah. Dalam penulisan sejarah (historiografi) perlu memperhatikan sistematika penulisan diantaranya ditulis dalam gaya dan bahasa resmi, sederhana, spesifik dan konkret. Dalam penyusunan penelitian ini menggunakan sistem diakronik sejarah dengan menghubungkan berbagai fakta yang didapatkan di lapangan.

F. Sistematika penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Eksistensi Budaya *Eretan* Dalam Membangun Semangat Gotong Royong di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan Tahun 2014-2019” adalah sebagai berikut :

Bab I. Memuat tentang latar belakang masalah, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan pendekatan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Memuat tentang gambaran umum Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan yang meliputi kondisi geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya.

Bab III. Memuat pembahasan tentang mulai tergerusnya budaya gotong royong yang meliputi pengertian gotong royong, macam-macam gotong royong, faktor yang mempengaruhi gotong royong.

Bab IV. Memuat tentang budaya *Eretan* di dalamnya menguraikan sejarah budaya *Eretan*, peran budaya *Eretan* dalam membangun semangat gotong royong dan dampak budaya *Eretan* bagi masyarakat.

Bab V. Penutup memuat simpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan.

